TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2408

# KONSEP FITRAH MANUSIA PERSPERKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

## The Concept of Human Fitrah in the Perspective of the Qur'an and Hadith and Its Implications in Islamic Education

**Mahfud Heru Fatoni[1], Baron Santoso[2], Muhtar Hidayat[3], Nashruddin Baidan[4]**
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
mahfudz75@gmail.com; baronalfonso181@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Dec 14, 2023 | Dec 19, 2023 | Dec 24, 2023 | Dec 27, 2023 |

**Abstract**

*The concept of fitrah developed by experts today refers more to the purity of a person's soul when born, meaning that it has not been impacted by the ideologies that develop in this life. However, this concept is apparently not in line with the Islamic education concept that fitrah is actually a universal concept of divinity within a person, namely recognizing the monotheism of Allah SWT. Even since the baby was in the womb, every individual has testified to this Unity, regardless of Muslim or non-Muslim families. The concept of fitrah based on the Qur'an was later developed in Islamic education. This research aims to describe the concept of human nature from the perspective of the Al-Qur'an and Hadith and its implications for Islamic education. The research method used is library research. The research results obtained are that the definition of fitrah according to the Qur'an illustrates that humans were actually created by Allah with religious instincts, namely the religion of monotheism. Therefore, humans who do not have monotheistic religion are a form of deviation from their nature. The implication of nature in Islamic education means educating people to deepen their understanding of the Islamic religion, to know Allah, and to know themselves. Thus, fitrah in Islamic education can be interpreted as the command to study the Islamic religion, the command to know Allah, and the command to know oneself, which humans undertake through the process of Islamic education.*

***Keywords*** *: Concept of Fitrah; Human Fitrah: Implications of Fitrah; Islamic education*

**Abstrak:** Konsep fitrah yang dikembangkan oleh para ahli dewasa ini lebih mengacu kepada kesucian jiwa seseorang ketika dilahirkan dalam arti belum terkena dampak dari ideologi-ideologi yang berkembang dalam kehidupan ini. Namun konsep tersebut ternyata tidak sejalan sebagaimana dalam konsep pendidikan Isalm bahwa fitrah sesungguhnya konsep ketuhanan secara universal dalam diri


Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

seseorang yaitu mengakui Ketauhidan Allah SWT. Bahkan semenjak bayi dalam kandungan, setiap individu telah bersaksi akan Ketauhidan tersebut, tidak pandang dari keluarga muslim atau non muslim. Konsep fitrah berdasarkan Al-Qur'an inilah yang kemudian dikembangkan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep fitrah manusia menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta implikasinya terhadap pendidikan islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan(library reserch). Hasil penelitian yang diperoleh adalah Pengertian fitrah sesuai dengan al-Qur'an menggambarkan bahwa sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan bentukj penyimpangan atas fitrahnya.Implikasi fitrah dalam pendidikan Islam berarti mendidik manusia dalam mendalami agama Islam, mengetahui Allah, dan dalam mengetahui dirinya. Dengan demikian fitrah dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai perintah mempelajari agama Islam, perintah mengenal Allah, dan perintah mengenal dirinya, yang dijalani oleh manusia melalui proses pendidikan Islam.

**Kata Kunci** : Konsep Fitrah; Fitrah Manusia: Implikasi Fitrah; Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Inti dari ajara Islam yaitu menjunjung nilai kemanusiaan. Aktualisasinya, kemuliaan manusia terwujud ketika mampu mendekatkan diri kepada Allah, dikarenakan manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Islam adalah agama fitrah yang mengusng kemaslahatan bagi manusia (Fadilah & Tohopi, 2020).

Secara global, Islam menyatakan bahwasanya fitrah adalah kecenderungan alamaiah sejak lahir. Penciptaan manusia sejak kelahirannya sudah membawa agama bawaan yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah jelas sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, juga menunjang pertumbunhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan keutuhan eksistensi dengan kepribadian yang paripurna.

Artikel ini membahas tentang fitrah manusia dalam Al Qur'an dan Sunnah serta hubungannya dengan pendidikan Islam dan signifikasinya.

## METODE

Dalam artikel ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau bisa disebut penelitian kualitatif yang memperoleh data dari jurnal, artikel, serta buku yang sesuai. Sumber dari penulisan ini yakni menggunakan sumber tertulis, yang mana sumber ini dapat ditemukan dalam sebuah buku, artikel, dan makalah yang bisa dijadikan bahan rujukan.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-litertur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003).

Selanjutnya studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam pencariannya, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari pustaka-pustakja yang berhubungan. Sumber-sumber pustaka tersebut dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian seperti tesis dan disertasi, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila penelioti telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka akan disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Kesimpulannya studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasikan teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen-dokumem yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

## HASIL

### Definisi Fitrah

Secara etimologi, Iman menyebutkan bahwa kata fitrah berasal dari bahasa arab yaitu *Fitratun* artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama, ciptaan (Ismail, 2013). Sedangkan Langgulung mwnywbutkan bahwa fitrah terambil dari kata al fathr yang berarti belahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia, fitrah diarttikan sebagai sifat asli, bakat. Sedangkan dalam kamus Munjid kata fitrah diartikan sebagai agama, sunnah, dan tabiat (Fadilah & Tohopi, 2020).

Al-Qur'an menyebutkan kata *fiṭrah* sebanyak 20 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan tersebar dalam 17 surat. Kata *fatara* yang berarti mencipta disebutkan sebanyak 8 kali yaitu dalam QS. Al-An'am (6): 79, AL-Isra' (17): 51, Ar-Rum (30): 30, Taha (20): 72, Hud (11): 51, Yasin (36): 22, Az-Zukhruf (43): 27, dan Al-Anbiya (21): 56. Kata *fāṭir* yang bermakna pencipta disebutkan sebanyak 5 kali yaitu dalam QS. Al-An'am (6): 14, Yusuf(12): 101, Ibrahim (14): 10, Fatir (35): 1, Az-Zumar (39): 46, dan Asy Syura (42): 11. Kata *fuṭūr* yang bermakna sesuatu yang tidak seimbang disebutkan 1 kali yaitu dalam QS. Al-Mulk (67): 3. Kata *yatafaṭṭarna* yang bermakna pecah atau belah disebutkan sebanyak 2 kali yaitu dalam QS. Maryam (19): 90, Asy-Syura (42): 5. Kata *infaṭarat* yang bermakna terpecah/terbelah disebutkan 1 kali yaitu QS.Al Infitar (82): 1. Kata *munfaṭir* yang bermakna menjadi pecah-

belah terdapat 1 kali yaitu dalam QS. Al Muzammil (73): 18. Sedangkan kata *fiṭrah* juga hanya ditemukan 1 kali, yaitu dalam QS. Ar-Rum (30): 30(Munib, 2017).

Fitrah manusia berbeda dengan watak maupun naluri. Watak dan naluri adalah sifat dasar. Seperti watak dasar bensin adalah mudah menguap, jadi watak adalah karakteristik yang tersusun pada bentuk dan materi. Dan inilah watak dari suatu benda. Naluri juga termasuk sifat dasar seperti anak kuda yang baru lahir bisa langsung berdiri, juga semut yang mampu mengangkat makanan yang melebiih ukuran tubuhnya. Watak untuk benda, naluri untuk binatang. Sedangkah fitrah untuk manusia. Fitrah manusia ini juga bukan diperoleh melalui sebuah usaha (Ismail, 2013).

**Fitrah Menurut Para Ahli**

Sementara definisi fitrah secara terminologi, terdapat beberapa pengertian dari beberapa tokoh. Muhammad mendefinisikan fitrah adalah tabiat alami manusia atau *human picture* (Khairunnisa & Bustam, 2023). Sedangkan Arifin menjelaskan bahawa fitrah adalah kemampuan dasar atau potenso dasar yang dibawa dari lahir. Yang mana potensi ini mengandung komponen psikologis yang saling terkait. Kompionen-komponen tersebut meliputi: 1)Kemampuan dasar untuk memeluk agama dan melaksanakann ibadah. 2)Kemampuan dasar yang berupa dorongan ingin tahu tentang kebenaran. Dan 3)Kemampuan dasar yang berupa daya-daya yang memungkinkan dirinya menjadi manusia yang mulia (Mardliyah, 2022). Sedangkan menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Syihab mendefinisikan fitrah adalah bentuk yang diwujudkan Allah untuk setiap makhluk-Nya. Fitrah manusia adalah sesuatu tyang Allah ciptakan yang berkaitan denagn jasmani, ruhani dan nafs (Mayasari, 2015).

Prof. Dr. Abdul Mujib mengutip dari Imam al-Qurtubi yang mengartikan bahwasanya fitrah ketika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna. *Pertama,* fitrah dapat berarti suci (al-thuhr). Menurut al-Awzai, fitrah memiliki makna suci. Sedangkan maksud suci disini bukan berarti kosong atau netral, melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa-dosa warisan dan penyakit rohani. *Kedua,* fitrah berarti potensi ber-islam (al-din Al-islamiy), hal ini mempunyai makna bahwa fitrah berarti beragama Islam. *Ketiga,* fitrah berarti mengakui keesaan Allah (Tauhid Allah). Manusia lahir dengan membawa ketauhidan, atau minimal cenderung mengesakan Allah, dan berusaha secara kontinyu untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. *Keempat,* fitrah berarti kondisi selamat (al-salamah) dan

kontinuitas (istiqomah). *Kelima,* fitrah berarti perasaan yang tulus ikhlas, dimana manusia dilahirkan membawa potensi baik. *Keenam,* fitrah berati menerima kebenaran. *Ketujuh,* fitrah berarti potensi dasar manusia atau dorongan untuk beribadah. *Kedelapan,* fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagian atau kesengsaraan hidup. *Kesembilan,* fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia. *Kesepuluh,* fitrah berarti sifat-sifat Allah, yang ditiupkan kepada manusia sebelum lahir. Bentuknys adalah asma'ul husna (Munib, 2017).

Hamka memaknai kata fitrah sebagai potensi dasar yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi (Salik, 2014). Alat tersebut yaitu potensi jiwa, jasad, dan akal yangmana ketiganya saling berkaitan.

a. Potensi Jiwa (*al-Qalb*)

Menurut Hamka, manusia tersusun dari jasmani dan ruhani. Manusia perlu menjaga potensi jiwa dengan memelihara dan menyempurnakannya hingga menjadi jiwa yang subur dan kuat. Jiwa yang sehat akan menjadikan jasad yangs sehat, sedangkan jiwa yang sakit seperti marah, duka, dan kesal akan memberikan dampak pada sakitnya jasad, seperti mata yang memerah dan tubuh yang gemetar.

Jiwa yang sehat memerlukan aktivitas yang sehat pula, seperti mencari ilmu. Oleh karena itu, Hamka memberikan resep agar jiwa tetap sehat dengan, (1) bergaul dengan orang-orang budiman, (2) membiasakan untuk berpikir, (3) menahan syahwat dan amarah, (4) bekerja dengan tertib, dan (5) memeriksa kekurangan diri.

b. Potensi Jasad (*al-Jism*)

Jasad manusia adalah tempat di mana jiwa berada. Meskipun jiwa adalah yang utama bagi manusia, namun tanpa jasad, jiwa tidak akan berkembang secara sempurna. Melalui perantara jasad, jiwa manusia dapat memberikan makna. Oleh karena itu, manusia semestinya senantiasa memelihara jasad dengan sebaik-baiknya.

Ada dua cara yang dapat manusia tempuh dalam memelihara jasadnya, yaitu: *pertama*, makan dan minum sewajarnya. Dalam hal ini, tubuh jangan diberikan makanan dan minuman kecuali yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. *Kedua*, mengetahui ilmu kesehatan. Memelihara kesehatan tubuh itu penting. Jika tubuh tidak sehat, maka akan mempengaruhi aspek lainnya, seperti kesehatan akal, bahkan berdampak pada kesehatan budi.

c. Potensi Akal (*al-'Aql*)

Perkembangan jiwa selaras dengan potensi akal, yaitu akan lebih optimal jika didukung oleh potensi akal. Menurut Hamka, kata akal berarti ikatan. Dalam mendefinisikan akal secara istilah, Hamka mengutip pendapat Amin bin Abdul Kudus, bahwa akal adalah pengetahuan akan perkara yang harus diketahui yang didapat dengan panca indera, dan berawal dari dalam diri. Selaras dengan itu Hamka mendefinisikan bahwa akal adalah kumpulan dari pendapat pancaindra, kemauan (iradat) dan pikiran. Sehingga, akal merupakan hasil dari pikiran, kemauan, dan perasaan.

## PEMBAHASAN

### Fitrah Manusia

Konsep fitrah manusia dapat dijabarkan dengan meninjau:

**1.** Hakikat Wujud Manusia

Manusia adalah mahluk jasmani dan ruhani yang paling mulia. Dari segi jasad, manusia berasal dari tanah. Setelah berproses menjadi bentuk manusia yang dalam al-Qur'an disebut basyar (QS. Al Hijr: 28) yakni mahluk fisik biologis. Sebagai mahluk biologis kejadiannya dari nutfah, 'alaqah kemudian mudghah (embrio) dan akhirnya terbentuklah janin, yang strukturnya secara gradual lebih sempurna dari bianatang (QS. At-Tin:4).

Setelah proses pembentukan fisik mendekati sempurna dalam bentuk janin, Allah meniupkan ruh kepada manusia dan sejak itu dia benar-benar menjadi makhluk jasmani-ruhani yang mulia sehingga para malaikat pun diperintahkan oleh Allah agar tunduk kepada manusia (QS. Al Hijr: 29).

Apabila dikaitkan dengan asal muasal tadi, manusia mahluk yang suci ketika lahir. Ia tidak dibebani dosa oleh siapapun, termasuk dosa-dosa warisan dari kedua orang tuanya. Sebagai rangkaian kesucian wujudnya ketika lahir, Allah akan senantiasa membimbingnya dengan agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Manusia diciptakan dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya (Pransiska, 2016).

2. Tujuan Penciptaan

   Tujuan diciptakannya manusia ialah agar manusia beribadah kepada Allah. Manusia diciptakan untuk memerankan sebagai Wakil Tuhan di muka bumi dan manusia diciptakan untuk saling mengenal, menghormati, dan tolong menolong .

3. Sumber Daya Insani

   Agar manusia dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, maka Allah tidak akan membiarkan manusia hidup begitu saja tanpa bekal yang memadai. Allah dengan sifat rahman dan rahim-Nya memberikan potensi insani atau Sumber Daya Manusia (SDM) agar dikembangkan dan ditinkatkan kualitasnya. Esensi SDM yang membedakan dengan dengan potensi-potensi yang diberikan kepada mahkl;uk lainya dan memang sangat tinggi nilainya yaitu kebebasan dan hidayah Allah, yang inhern dengan fitrah manusia. SDM agar terus berkembang dan maju, manusia juga akan mendapatkan kapasitas belajar. Kapasitas belajar ini ada karena kebebasan dan hidayah, terutama akal.

**Fitrah dalam Tinjauan Al-Qur'an dan As-Sunnah**

Al-Qur'an telah menyebutkan kata fitrah sebanyak 20 kali dan tersebar dalam 17 surah. Diantara 20 ayat yang disebutkan, seringkali dibahas dalam mencari definisi fitrah adalah QS Ar-Rum (30): 30 yang berbunyi:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ .

*"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".*

Sehubungan dengan ayat ini, ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.*

Beberapa mufasir memberikan makna yang beragam tentang fitrah, diantaranya adalah:

1. Fitrah berarti Agama

   Yang dimaksud fitrah bermakna agama menyatakan bahwa agama Islam ini berkesesuaian dengan kejadian manusia, sedang kejadian itu tidak berubah (Syarif, 2018). Apabila manusia itu kita biarkan dengan pikiranya yang waras, niscaya ia akan sampai pada agama Islam. Akan tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh faktor eksternal, adat istiadat serta pergaulannya, maka ia menjadi menjauh dari agama Islam. Dengan kata lain, agama Islam itu sesuai dengan pikiran orang waras dan akal yang sempurna.

2. Fitrah Allah berarti Ciptaan Allah

   Allah menciptakan Manusia dengan disertai naluri beragama, yaitu agama Tauhid. Maka dari itu tidak wajar kalau manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu karena pengaruh lungkungan karena secara tegas manusia menurut fitrah beragama tauhid.

3. Fitrah Berarti Ciptaan, Kodrat Jiwa, Budi Nurani

   Maksud di sini adalah rasa keagamaan, rasa pengabdian kepada Allah yang Maha Esa itu sesuai dengan budi nurani manusia. Apabila ada manusia yang bertuhankan selain Allah, maka ia menyalahi kodrat kemanusiaannya sendiri. Itulah agama yang lurus tetapi seringnya manusia sering tidak mau mengetahui.

4. Fitrah berarti mengakui keesaan Allah (Tauhid)

   Manusia lahir membawa konsep tauhid, minimal ada kecenderungan mengesakan Allah dan terus berusaha untuk mencapai ketauhidan tersebut.

5. Fitrah berarti Potensi Dasar Manusia

   Potensi dasar manusia adalah untuk mengabdi dan ma'rifatullah. Penafsiran ini dikembangkan oleh para filosof dan fuqaha (Zainuri, 2016). Para filosof yang beraliran empirisme memandang aktivitas fitrah sebagai tolak ukur pemaknaan, demikian juga fuqaha memandang manusia merupakan cerminan dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakekat dibalik perbuatan tersebut. Seperti Q.S Yasin (36): 22, firman Allah ini menyatarakan lafadz a'budu dengan lafadz fataro yang mengimplikasikan bahwa wujud fitrah manusia ditandai dengan ibadahnya kepada sang pencipta.

**Implikasi Fitrah dalam Pendidikan Islam**

Berdasarkan hadits Bukhori dan Muslim tersebut di atas bahwasanya bayi yang lahir itu fitrah. Jiwa anak tersebut cenderung kepada agama tauhid. Ketika terjadi penyimpangan dalam perkembangan anak tersebut tidak lagi cenderung kepada agama tauhid (Wahidah, 2019), para ulama berargumentasi bahwa hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Pengaruh adaptasi dan pergaulan
2. Pengaruh lingkungan
3. Pengaruh hawa nafsu dan kekuasaan
4. Adanya pendidikan
5. Guru yang mengajarnya
6. Perbuatan atau usaha kedua orang tuanya

Sabda Rasulullah: "*Manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, hanya ibu bapaknya yang menyebabkan ia mejadi Yahudi, nasrani atau majusi*." Memberikan arti penting bahwasanya pendidikan dapat merubah watak serta fitrah seseorang. Sehingga menegaskan perlunya pendidikan Islam demi menjaga fitrah manusia yakni agama tauhid.

Pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan maupun pembawaan. Namun ada perbedaan yang mendasar antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam mengacu pada filsafat pendidikan theocentris, sedangkan pendidikan umum mengacu pada filsafat antropocentris .

Theocentris memandang bahwa apa yang ada diciptakan oleh Tuhan berjalan menurut hukumnya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan setelahnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Sedangkan seorang pendidik dan guru hanya bersifat membantu, serta memberikan penjelasan-penjelasan sesuai dengan tahap perkembangan dan pemikiran yang akhirnya pelajar sendirilah yang harus belajar. Sedangkan filsafat antropocentris, lebih mendasarkan ajarannya pada hasil pemikiran manusia serta berorientasi pada kemampuan manusia dalam hidup keduniawian (Fauziyah, 2017).

Dari sini, maka persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dan aliran empirisme antara lain: *pertama*, keduanya sepakat bahwa anak yang baru lahir adalah suci, ibarat kertas kosong yang siap ditulis oleh pendidik. *Kedua*, dengan adanya perbedaan konsep antara konsep fitrah dan teori empiris, maka peranan pendidik dalam konsep pendidikan Islam lebih terbatas

dibandingkan dengan peranan pendidik dalam aliran empirisisme dalam membentuk serta mengembangkan kepribadian anak didik tersebut.

Persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dengan aliran nativisme yaitu: *pertama*, bahwa keduanya mengakui pentingnya faktor pembawaan, sehingga anak didik mempunyai peran besar dalam membentuk dan mengembangkan kepribadiaannya. Fungsi pendidik dalam hal ini hanya sebagai fasilitator. *Kedua*,dalam pendidikan Islam, disebabkan nilai agama memiliki kebenaran mutlak, maka pendidik bukan hanya sekedar fasilitator tetapi pendidik juga bertanggung jawab terbentuknya kepribadian muslim pada anak didik.

Persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dengan konvergensi antara lain: *pertama*, keduanya mengakui pentingnya faktor internal dan eksternal dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik. *Kedua*, perbedaannya, dalam pnedidikan Islam ke mana kepribadian itu harus dibentuk dan dikembangkan sudah jelas, yaitu ma'rifatullah dan bertakwa kepada-Nya. Sedang dalam pendidikan yang antroposentrik pembentukan dan pengembangan kepribadian diarahkan hanya untuk mencapai kedewasaan dan kesejahteraan hidup di dunia ini.

Oleh karena itu fitrah manusia dengan segala potensinya sebagaimana dipaparkan diatas merupakan conditional statement, dan aktualisasinya menuntut upaya manusia itu sendiri. Berbeda dengan paham materialisme yang meyakini bahwasanya manusia ketika mati berarti hilangnya eksistensi manusia secara total. Dalam Islam, fitrah manusia itu setelah mati akan kembali kepada Allah. Upaya pengembangan fitrah manusia yang meliputi spiritual, intelektual, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan dan kesejahteraan hidup hanyalah upaya untuk mengabdi kepada-Nya. Oleh karenanya, fitrah harus terus dikembangkan dan dilestarikan.

## KESIMPULAN

Hakikat Konsep fitrah apabila dikaitkan dalam pendidikan Islam sebenarnya sangat bersifat religius yang lebih menekankan pada pendekatan keimanan dan ketakwaan, sebab setiap manusia yang dilahirkan di dunia, dia membawa potensi potensi keimanan terhadap Allah atau dalam bahasa agamanya adalah tauhid. Pengertian fitrah sesuai dengan al-Qur'an menggambarkan bahwa sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan bentukj penyimpangan atas fitrahnya.

Setelah memahami konsep fitrah maka tujuan yang ingin dicapai adalah adanya gerakan Islamisasi pendidikan berlandaskan sistem pendidikan Islam terhadap ajarannya. Adanya paradigma ideologi humanisme teosentris berdasarkan konsep fitrah, diharapkan mampu menjadi alat ukur perkembangan produktifitas peserta didik secara fitrah, serta implementasi operasionalnya tersusun secara sistematis, logis dan obyektif mengenai ajaran Islam.

Seiring dengan tujuan konsep fitrah dalam sistem pendidikan Islam, konsep fitrah yang ada pada diri peserta didik dapat diformulasikan secara benar dan sempurna sebagai pribadi muslim. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya, sehingga tercipta keutuhan dan kesempurnaan pribadinya.

Maka pantas jika pendidikan Islam itu berarti mendidik manusia dalam mendalami agama Islam, mengetahui Allah, dan dalam mengetahui dirinya. Dengan demikian fitrah dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai perintah mempelajari agama Islam, perintah mengenal Allah, dan perintah mengenal dirinya, yang dijalani oleh manusia melalui proses pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Fadilah & Tohopi, R. (2020). Fitrah dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, *5*(2), 226–262. https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814

Fauziyah, S. (2017). Konsep Fitrah dan Bedanya Dari Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. *Jurnal Aqlania*, *8*(1), 83–102. https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i01.1023

Ismail, S. (2013). Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, *8*(2), 242–263. https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510

Khairunnisa, I., & Bustam, B. M. R. (2023). Dimensi fitrah dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam berbasis konsep Merdeka Belajar. *Ta'dibuna*, *12*(2), 121.

Mardliyah, I. & W. A. (2022). Sumber Daya Fitrah Manusia Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, *14*(1), 14–22. https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.877

Mayasari, E. (2015). Urgensi Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Fitrah Manusia. *Serambi Tarbawi*, *3*(2), 41–60. https://doi.org/10.32672/tarbawi.v3i2.1247

Munib, A. (2017). Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Progress*, *5*(2), 223–241. https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2611

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pransiska, T. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *17*(1), 1–17. https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586

Salik, M. (2014). Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka). *El-Qudwah*, *4*(1), 1–11.

Syarif, M. (2018). Tugas Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Fitrah Manusia. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *7*(2), 208–222.

Wahidah. (2019). Urgensi Pendidikan Berbasis Fitrah. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 580–589. https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i1.600

Zainuri, R. dkk. (2016). Fitrah Dan Teori Pendidikan Agama Islam. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 133–141. https://doi.org/10.34001/intelegensia.v6i2.1365